

## BAB III

### CERAMAH HANAN ATTACKI

#### A. Biografi Hanan Attaki

Ketertarikan terhadap pendakwah di ruang digital, seringkali dipengaruhi oleh popularitas dan viralitas konten, daripada latar belakang keilmuan serta kedalaman pemahaman agamanya. Padahal, menurut Ala'i Nadjib, dakwah di media sosial idealnya disampaikan oleh figur yang memiliki sanad keilmuan dan silsilah guru yang jelas. Senada dengan itu, Ai Fatimah Nur Fuad mengkritik maraknya dakwah virtual, yang melahirkan “ustaz instan” dengan model penyampaian “Islam pamflet”, yakni ajaran yang disajikan secara ringkas dan menarik perhatian, sehingga rentan menjadikan konten keagamaan sebagai komoditas dalam ekosistem digital.<sup>1</sup>

Pada kalangan generasi milenial, khususnya di Jawa Barat, dikenal istilah “ustaz gaul” yang merujuk pada penceramah dengan gaya dakwahnya yang santai, komunikatif, dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman isi pesannya. Pendekatan retorika yang sederhana, namun tetap bermakna tersebut membuat materi keagamaan terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan masyarakat

---

<sup>1</sup>Iqrom Faldiansyah, *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 314.

urban, terutama anak muda, seperti dalam ceramah yang disampaikan oleh Hanan Attaki.<sup>2</sup>

Hanan Attaki memiliki nama lengkap Tengku Hanan Attaki, lahir di Aceh, 31 Desember 1981, dan merupakan anak kelima dari enam bersaudara.<sup>3</sup> Saat usia 8 tahun, Hanan Attaki diajak kedua orang tuanya berkunjung kepada ulama kharismatik di Aceh saat itu, yakni Abu Kuta Krueng. Dalam kunjungan tersebut, Abu Kuta Krueng menyarankan kedua orang tua Hanan Attaki agar mencari guru mengaji untuk Hanan Attaki.

Kemudian Hanan Attaki belajar mengaji kepada Fakhri Abdul Majid. Dalam waktu satu bulan, ia sudah mampu mengikuti dan meraih prestasi dalam ajang Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan di tingkat nasional, dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Ia kemudian diarahkan untuk melanjutkan pembelajaran kepada Azhari Usman, Sayyid Ridwan, serta Said Agil Munawar, dan Ahmad Muhajir di Jakarta.<sup>4</sup>

Hanan Attaki melanjutkan pendidikan di Pondok Tahfiz Dayah Insan Qurani, dan berguru pada Amin Chuzaini, dan Sualib asal Tebu Ireng. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Ruhul Islam, Aceh dan berguru kepada ulama ahlussunnah wal jamaah. Kemudian ia lulus pada tahun

---

<sup>2</sup>M. Naufal Waliyuddin, "Religious Expression Of Millenial Muslims Within Collective Narcissism Discourse In Digital Era," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2 (2019): 179.

<sup>3</sup>Tim detikJatim, "Biodata dan Profil Ustaz Hanan Attaki yang Dibaiat Jadi Warga NU," Web Page, *detik.com (detikJatim)*, Mei 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6716786/biodata-dan-profil-ustaz-hanan-attaki-yang-dibaiat-jadi-warga-nu>.

<sup>4</sup>Hanan Attaki, *Kisah Hidup UHA dari Guru ke Guru*, diarahkan oleh Hanan Attaki (@HananAttaki, 2023), <https://youtu.be/iLHOqzMMljs?si=Ux2Ojgg8PFWUgAuw>.

2000, dan memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Tafsir Al-Qur'an.

Disana ia belajar dengan guru-guru ahlussunnah wal jamaah, dengan mayoritas bermazhab Syafi'I, salah satunya ialah Abdurrahman Uwais, dan Ahmad Zaid. Ia juga pernah membacakan Al-Qur'an kepada Syekh Abdul Hakim Abdul Latif, yang merupakan seorang ulama dalam bidang qiraat, dan belajar kitab *Ihya Ulumuddin* dengan Syekh Thoriq Faris.<sup>5</sup>

Selain menjalani kegiatan akademik, ia juga aktif dalam berbagai kelompok studi yang berfokus pada kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman.<sup>6</sup> Disamping itu, ia juga menjalankan berbagai bidang usaha, mulai dari bisnis catering, berjualan bakso, hingga menjadi pemandu jemaah haji, khususnya dalam membantu mengarahkan jemaah menuju Hajar Aswad pada musim haji, dan menjabat sebagai pemimpin redaksi buletin Salsabila.<sup>7</sup>

Pada masa studinya di Al-Azhar, Hanan Attaki menikah dengan Haneen Akira di Kairo dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Maryam, Aisyah, dan Yahya. Pada tahun 2004, Hanan Attaki menyelesaikan studinya dengan gelar Lc, dan pada tahun 2005, ia terpilih sebagai qari terbaik di Fajar TV, Kairo dan tampil dalam program tilawah Al-Qur'an bertajuk *Min Ajmalis Soth* yang disiarkan melalui Fajar TV dan Iqro TV.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>*Kisah Hidup UHA dari Guru ke Guru.*

<sup>6</sup>detikJatim, "Biodata dan Profil Ustaz Hanan Attaki yang Dibaiaat Jadi Warga NU."

<sup>7</sup>Riri Choiriyah, "Profil Ustaz Hanan Attaki: Pendidikan, Perjalanan Karier, hingga Kumpulan Foto saat Berdakwah," Web Page, *Inilah.com*, 12 Maret 2025, <https://www.inilah.com/hanan-attaki?>

<sup>8</sup>Abid Fadhil Abyan, *Berguru: Kepada Ustadz Zaman Now* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 43–44.

Kemudian ia pindah ke Bandung mengikuti istrinya yang bekerja di lembaga pendidikan bahasa Arab, hasil kerja sama Muhammadiyah dan Asian Muslim Charity Foundation. Pada masa awal tinggal di Bandung, ia mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan sebagai pengajar agama, meskipun telah melamar ke berbagai lembaga Islam, dan sempat mencoba menerjemahkan buku, tetapi gagal mendapatkan penerbit.

Meskipun demikian, ia tetap menulis buku berjudul *Tadabur Al-Qur'an* dan menerbitkannya secara mandiri sebanyak 300 eksemplar. Hasil penjualan tersebut ia gunakan sebagai modal usaha telepon seluler, yang sempat berkembang hingga puluhan gerai, tetapi pada akhirnya mengalami kerugian. Setelah itu, ia kembali fokus mengajar tahfiz Al-Qur'an dan kemudian menjadi direktur Salman House of Quran di Institut Teknologi Bandung.<sup>9</sup>

Pada tahun 2023, Hanan Attaki secara resmi dibaiat sebagai kader Nahdlatul Ulama, oleh Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, Marzuki Mustamar, dan disaksikan oleh para jamaah yang hadir. Sejumlah tokoh yang turut menjadi saksi dalam momen tersebut, di antaranya Rais Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Australia, Nadirsyah Hosen, pengasuh Pondok Pesantren Sabilunnajah Bojonegoro, Anwar Zahid, serta Wali Kota Malang, Sutiaji bersama sejumlah undangan lainnya. Pada kesempatan tersebut, Hanan Attaki juga menyampaikan bahwa saat melaksanakan umrah, ia pernah

---

<sup>9</sup>Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2020), 244–245.

berdoa agar dipertemukan dengan seorang guru yang dapat membimbingnya dalam menjalankan misi dakwah.<sup>10</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Hanan Attaki**

Pemikiran Hanan Attaki tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan formalnya di Universitas Al-Azhar, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Penguasaan bahasa Arab serta kualitas bacaan Al-Qur'annya yang merdu, turut menjadikannya dikenal sebagai pendakwah di Bandung. Selain itu, gaya dakwah Hanan Attaki juga dipengaruhi oleh Fani Krismandar atau yang dikenal dengan nama Inong, seorang skateboarder yang memiliki pengalaman dalam industri kreatif bersama UNKL347,<sup>11</sup> yang memiliki jaringan luas dalam budaya jalanan.

Sebelumnya, gaya dakwah Hanan Attaki cenderung formal dan kurang kontekstual dengan kehidupan anak muda. Kemudian penampilannya yang identik dengan busana khas Timur Tengah, seperti jubah dan sorban, memperkuat kesan tersebut. Melalui inisiatif Inong, dibentuklah komunitas Pemuda Hijrah sebagai wadah yang menjembatani penyampaian dakwah dengan budaya populer generasi muda.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Idham Khalid, "Ustaz Hanan Attaki Baiat ke Nu, Dibimbing KH Marzuki Mustamar," *detikNews.com*, Mei 2023, <https://share.google/xQrk5K9DsWRiZzKGO>.

<sup>11</sup>UNKL347 merupakan sebuah merek sekaligus komunitas kreatif yang bergerak di bidang fesyen dan budaya, dengan fokus pada minat terhadap musik, skate, dan seni.

<sup>12</sup>Saat dan Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, 245.

Hanan Attaki bersama Fani Krismandar dan beberapa rekannya membentuk komunitas Pemuda Hijrah, sebuah komunitas yang aktif berdakwah di kalangan pemuda, termasuk komunitas anak punk, geng motor, skateboard, sepeda BMX, parkour, serta berbagai komunitas hobi lainnya pada Maret 2015.<sup>13</sup> Fani Krismandar mengusulkan kata Hijrah diganti dengan nama *Shift* yang bermakna perpindahan dan perubahan, sejalan dengan konsep hijrah dalam Islam. Secara historis, hijrah merujuk pada peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, dan dalam perkembangan pemikiran Islam, makna hijrah meluas menjadi simbol perubahan, dari kehidupan yang tidak sesuai ajaran Islam menuju jalan yang benar.

Bahkan sebagian pemikir Islamis memaknainya sebagai sebuah ideologi perjuangan dan sering dikaitkan dengan identitas gerakan Islam tertentu, serta menjadi slogan penting dalam dakwah Hanan Attaki. Baginya, hijrah bukan hanya perpindahan fisik, melainkan perubahan batin melalui taubatan nasuha, dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan.

Fani Krismandar bersama timnya juga melakukan riset secara langsung dengan mewawancarai mahasiswa di Bandung, untuk mengetahui pandangan mereka mengenai Islam dan berbagai isu sosial. Hasil riset tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menyusun materi dakwah Hanan Attaki, agar lebih relevan dengan kehidupan anak muda, terutama yang berkaitan dengan persoalan cinta, hiburan, dan keluarga.

Hanan Attaki juga mulai menyesuaikan penampilannya agar lebih dekat dengan gaya generasi muda. Ia juga memanfaatkan media digital, seperti Instagram

---

<sup>13</sup>Hanan Attaki, *Hanan Attaki*, Personal site, 2026, <https://hananattaki.com/>.

dan YouTube, sebagai sarana dakwah karena kedua platform tersebut merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh generasi muda, selain mudah diakses keduanya memiliki jangkauan dan pengaruh yang luas.<sup>14</sup>

Hanan Attaki juga berhasil menarik minat anak muda melalui konsep dakwah yang diterapkan di masjid Al-Latief. Masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang berkumpul yang nyaman bagi generasi muda. Penyediaan fasilitas pendukung, seperti akses listrik untuk perangkat elektronik, turut menciptakan suasana yang lebih terbuka dan membuat anak muda merasa diterima tanpa harus mengenakan atribut keagamaan tertentu. Selain itu, keterlibatan komunitas serta ajakan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi anak muda dalam kegiatan keagamaan.

Hanan Attaki dalam hal ini menunjukkan kemampuan membaca kondisi psikologis generasi muda dengan baik. Dakwah yang disampaikannya tidak berfokus pada penekanan hukum halal dan haram secara kaku, melainkan pada persoalan konkret yang dihadapi anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditawarkannya tetap bersumber dari ajaran Islam, tetapi disampaikan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan relevan dengan permasalahan generasi muda. Selain itu, penggunaan unsur budaya populer seperti film, musik, dan fesyen menjadi strategi untuk menjangkau audiens yang beragam.<sup>15</sup>

Hanan Attaki juga pernah mengalami fase ketergantungan pada permainan gim daring, sebagaimana yang banyak dialami oleh generasi muda. Pengalaman

---

<sup>14</sup>Saat dan Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, 246–248.

<sup>15</sup>Saat dan Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, 249–253.

tersebut kemudian direfleksikan dalam materi dakwahnya sebagai bagian dari pendekatan yang lebih dekat dengan realitas dan pengalaman generasi muda.<sup>16</sup> Dalam ceramahnya, ia kerap mengangkat persoalan-persoalan sederhana yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti rezeki, niat, doa, kesabaran, dan jodoh.

Tema-tema tersebut dikemas dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik generasi muda, sehingga mampu menarik perhatian mereka. Penyampaiannya juga dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram dan YouTube. Melalui kanal YouTube miliknya, Hanan Attaki sering menyampaikan berbagai konten keagamaan, mulai dari video ceramah hingga vlog perjalanan dan aktivitas sehari-hari yang disisipi nilai-nilai keislaman.<sup>17</sup>

### **C. Gambaran Umum Profil YouTube Hanan Attaki**

Hanan Attaki Official Channel merupakan kanal YouTube yang dikelola oleh Hanan Attaki. Foto profil yang digunakan pada kanal tersebut menunjukkan konstruksi citra dakwah yang ingin ditampilkan Hanan Attaki kepada audiens. Berbeda dengan pendakwah pada umumnya yang identik dengan sorban, busana muslim dan jubah panjang, Hanan Attaki tampil dengan gaya berpakaian yang lebih kasual, seperti kaus, kemeja flanel, dan kupluk.

---

<sup>16</sup>Murniati Mukhlisin, *Ekonomi Politik Industri Halal di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2023), 101.

<sup>17</sup>Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, *Ustadz Hanan Attaki*, 2026, <https://pemudahijrah.id/ustadz-hanan-attaki/>.

Gaya berpakaian tersebut memperlihatkan kesan santai, modern, dan dekat dengan kultur anak muda. Pilihan visual ini bukan sekadar persoalan estetika, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang menegaskan segmentasi audiens yang dituju, yakni generasi muda.<sup>18</sup> Dalam deskripsi kanalnya, Hanan Attaki memperkenalkan diri sebagai pendiri komunitas Shift Pemuda Hijrah serta alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, tahun 2004 yang memperkuat otoritas keilmuannya dalam bidang keislaman.

Hanan Attaki juga berperan sebagai programmer dakwah *lifestyle* bagi anak muda, yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan gaya hidup modern, sehingga agama tidak diposisikan sebagai sesuatu yang kaku dan berjarak, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan keseharian. Hanan Attaki juga dikenal sebagai pendiri Pesan\_trend dan sekolah rimba dengan slogan “banyak main, banyak manfaat, banyak pahala.” Slogan tersebut merefleksikan pendekatan edukatif yang inklusif dan persuasif, yakni memadukan aktivitas yang disenangi anak muda dengan muatan nilai spiritual.<sup>19</sup>

Kanal YouTube Hanan Attaki mulai bergabung pada 11 Mei 2017. Sejak saat itu, kanal ini berkembang pesat dan memperoleh perhatian publik yang luas. Hingga kini, jumlah penayangannya mencapai lebih dari 129 juta kali, dengan jumlah pelanggan sekitar 3 juta akun, dan jumlah video yang telah diunggah mencapai 349 konten, yang dapat diakses secara gratis oleh publik.

---

<sup>18</sup>Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, *Ustadz Hanan Attaki*.

<sup>19</sup>Sudirman Wamad, “Hanan Attaki Sang Penggerak Pemuda Hijrah,” *detikJabar*, 17 Februari 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6574154/hanan-attaki-sang-penggerak-pemuda-hijrah>.

Selain menyediakan akses terbuka bagi publik, kanal tersebut juga menawarkan fitur keanggotaan berbayar dengan biaya langganan sebesar Rp20.000 per bulan. Fitur tersebut memungkinkan anggota memperoleh akses eksklusif terhadap konten tertentu. Durasi video yang diunggah bervariasi, mulai dari satu menit untuk potongan klip singkat, hingga sekitar dua jam untuk kajian atau seminar lengkap. Struktur konten pada kanal ini disusun secara tematik melalui sejumlah daftar putar (*playlist*).

Terdapat sekitar enam belas *playlist* yang mengelompokkan video berdasarkan tema dan format penyajian. Tema-tema tersebut antara lain tilawah dan rekaman shalat, kajian bertajuk *booster* yang berisi motivasi spiritual, seminar inspiratif, pembahasan *booster* dan *life hack* dalam perspektif Islam, program *coffee time* dan tilawah yang bernuansa santai, dan dokumentasi kegiatan harian.

Kanal tersebut juga menghadirkan sesi tanya jawab (Q&A), vlog, BBN, kajian sirah nabi dan sahabat, *rest.found* hingga konten bertagar seperti #LibatinAllah, #KataUHA clip dan versi lengkapnya, serta konten zikir pagi dan petang, yang dikemas dalam format ringan dalam program sanlinte.<sup>20</sup>

#### **D. Ceramah Hanan Attaki di Kanal YouTube**

Melalui berbagai ceramah yang disampaikan oleh Hanan Attaki di kanal YouTube, tampak beragam tema yang diangkat dan disesuaikan dengan realitas kehidupan generasi muda. Tema-tema tersebut mencakup persoalan cinta, jodoh,

---

<sup>20</sup>*Deskripsi Profil YouTube Hanan Attaki*, produced by Hanan Attaki (Hanan Attaki, 2017), <https://YouTube.com/@hananattaki?si=2XNn81eHR3BMCOU2>.

ajakan untuk berhijrah, dan pentingnya melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi dilakukan dengan gaya bahasa yang komunikatif dan reflektif, sehingga tidak hanya menarik secara retorik, tetapi juga menyentuh aspek emosional para audiens, baik yang hadir secara luring maupun yang mengikuti secara daring. Meskipun tema-tema tersebut tampak beragam, secara substansial keseluruhannya bertumpu pada satu fondasi utama dalam ajaran Islam, yaitu tauhid. Tauhid atau aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena keduanya merupakan fondasi sekaligus inti ajaran agama.

Tauhid menjadi dasar yang paling utama dan rukun yang paling mendasar dalam Islam.<sup>21</sup> Sebagai prinsip pokok, tauhid membentuk struktur cara berpikir seorang Muslim dalam memahami realitas kehidupan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis semata, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun cara pandang, sikap, dan perilaku sehari-hari.<sup>22</sup> Bahkan dalam salah satu ceramahnya, Hanan Attaki mengibaratkan kebutuhan manusia terhadap iman seperti kebutuhan terhadap udara.

... Kita butuh iman kita seperti udara, karena iman itu, jiwa kita bisa hidup, dengan iman hati kita bisa bernapas. Kita butuh iman lebih dari kita butuh puasa, dan butuh handphone, bahkan banyak orang yang keluar rumah, lalu melupakan handphonenya, pasti dia akan kembali lagi ke rumah, meskipun ia sudah jalan jauh, sangking butuhnya dia terhadap handphone, dan begitu juga kita dengan iman. Kita tidak bisa keluar rumah tanpa membawa iman. Kita butuh iman dalam banyak adegan kehidupan kita....<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Muslim Sesuai Al-Qur'an dan As Sunnah Lengkap dalam Masalah Akidah, Akhlak, Ibadah dan Lainnya*. (Sukoharjo: Yayasan Masyarakat Hubbul Khoir, 2018), 15.

<sup>22</sup>M. Subhi Ibrahim, *Asas-Asas Filsafat* (Jakarta: Nagakususma Media Kreatif, 2013), 106.

<sup>23</sup>*Iman Itu Nikmat Paling Berharga*.

Hal tersebut menunjukkan urgensi iman dalam kehidupan seorang Muslim. Seperti halnya udara, manusia tidak bisa hidup tanpanya, begitupun dengan jiwa yang tidak bisa hidup tanpa iman. Jika udara memungkinkan tubuh bernapas, maka iman memungkinkan hati tetap hidup, tenang, dan terarah. Tanpa iman, manusia mungkin tetap hidup secara fisik, tetapi secara batin ia kehilangan makna, arah, dan ketenangan.

Iman menjadi bekal utama bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, melainkan sebagai energi spiritual yang mendorong manusia untuk bergerak, bertindak dan menjalankan kehidupan dengan semangat.<sup>24</sup> Berikut beberapa persoalan mengenai keimanan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda dalam ceramah Hanan Attaki di kanal YouTube miliknya.

### **1. Buah dari Iman (Percaya Kepada Allah)**

Konten ceramah berjudul *Buah dari Iman (Percaya Kepada Allah)*, di sampaikan Hanan Attaki pada 9 Juli 2019 di kanal YouTubanya, dan termasuk dalam *playlist Booster dan Lifehack*,<sup>25</sup> yang identik dengan pembahasannya yang sederhana, mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Hanan Attaki dalam konten tersebut membahas mengenai buah dari Iman, atau hasil

---

<sup>24</sup>Takbier Wata, *Ngeteh di Ruang Tamu NPD HMI Sekumpul Pengantar Perjuangan* (Manado: Tomanurung Kreasi Zaman, 2020), 31.

<sup>25</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah*, produced by Hanan Attaki (Hanan Attaki, 2019), <https://youtu.be/VIMB8wZaP8A?si=7me0vXJTUNbMsJae>.

dari percaya kepada Allah dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>26</sup> Menurut Abu Abdullah bin Khafif,<sup>27</sup> iman adalah keyakinan dalam hati yang membenarkan segala hal gaib yang disampaikan oleh Allah Swt. sehingga Iman tidak cukup hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga harus diyakini di dalam hati.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu, Hanan Attaki menyampaikan bahwa Iman ialah *al-Tsiqah billah*, yakni percaya sepenuhnya kepada Allah, tidak hanya dalam ucapan melainkan dibuktikan dengan tindakan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, untuk membuktikan apakah seorang hamba benar-benar beriman kepada Allah, maka Allah akan memberikan ujian kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Ankabut/29:2.

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?.<sup>30</sup>

Melalui ujian inilah seorang hamba dapat dikatakan beriman atau tidak. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, bentuk istifham pada ayat tersebut mengandung makna sanggahan atau penegasan. Melalui bentuk pertanyaan itu, Allah Swt. menegaskan bahwa orang-orang yang beriman tidak akan dibiarkan

---

<sup>26</sup>Aulia Nur Kamilah dan dkk, “Strategi Komunikasi Ustadz Hanan Attaki dalam Berdakwah di Channel YouTube dengan tema ‘Muslim Gaul, Emang Ada?,’” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1738.

<sup>27</sup>Abu Abdullah bin Khafif merupakan seorang ulama dan tokoh sufi yang hidup pada abad ke-10 Masehi (sekitar abad ke-4 Hijriah). Ia dikenal sebagai salah satu figur penting dalam perkembangan ilmu tasawuf, khususnya di wilayah Persia (sekarang Iran), terutama di kota Shiraz.

<sup>28</sup>Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma’rifat* (Depok: Mitra Press, 2007), 29.

<sup>29</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah*.

<sup>30</sup>Qur’an Kemenag.

begitu saja tanpa ujian.<sup>31</sup> Ujian dari Allah tidak hanya berbentuk kesulitan atau penderitaan, tetapi juga dapat berupa kesenangan dan kenyamanan. Kedua bentuk tersebut datang silih berganti dalam kehidupan manusia.<sup>32</sup> Hanan Attaki menegaskan bahwa, manusia tidak memiliki kuasa untuk menentukan ujian yang akan dihadapinya, sebagaimana ungkapannya berikut.

... Bukan kita yang memilih nikmat atau ujian, kita memilih sikap terhadap dua ketentuan itu, yang menentukan di uji atau diberi nikmat Allah. Hari ini kita akan di uji apa aja dengan ujian-ujian hidup, hari ini kita dianugerahi apa aja dalam kehidupan kita. Allah yang menentukan ...<sup>33</sup>

Manusia tidak memiliki kendali untuk menentukan apakah dirinya akan mendapatkan nikmat atau ujian dalam hidup. Segala bentuk ketentuan tersebut sepenuhnya berada dalam kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa saja menghadapi berbagai peristiwa, seperti kesulitan, kehilangan, kebahagiaan, atau keberhasilan, yang semuanya merupakan bagian dari ketetapan Allah. Sebagaimana dalam firman Allah pada Q.S. Al-Anbiya/21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan.<sup>34</sup>

Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah, Allah akan menguji manusia melalui berbagai keadaan dalam kehidupan, baik berupa kesejahteraan maupun kesengsaraan, kesehatan maupun penyakit, kekayaan

<sup>31</sup>Get link dkk., *Tafsir Surat Al-'Ankabut, Ayat 1-4*, 13 Agustus 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/08/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-1-4.html>.

<sup>32</sup>Maharani, *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 6.

<sup>33</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah.*

<sup>34</sup>Qur'an Kemenag.

maupun kemiskinan. Selain itu, manusia juga diuji melalui pilihan antara yang haram dan yang halal, antara ketaatan dan kemaksiatan, serta antara hidayah dan kesesatan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, yang dapat dilakukan manusia ialah menentukan sikapnya, apakah dengan ujian tersebut bertambah keimanannya atau malah sebaliknya.<sup>36</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Hanan Attaki berikut.

... Dua sikap yang selalu ditunjukkan orang beriman, ialah antara syukur dan sabar, dan kedua-duanya bermuara kepada khair dalam hidupnya. Ketika Allah sudah menentukan, kita bisa memilih dua-duanya menjadi kebaikan bagi kita dengan sikap tadi, antara syukur dengan sabar, dua itu aja ...<sup>37</sup>

Meskipun manusia tidak dapat memilih apa yang akan terjadi, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dalam merespons setiap keadaan tersebut. Orang beriman apabila ia diberi nikmat, maka ia selalu menyadari bahwa setiap kenikmatan tersebut, pada hakikatnya ialah ujian dari Allah, sehingga ia akan senantiasa bersyukur.<sup>38</sup> Begitupun sebaliknya, apabila ia diberikan ujian berupa kesulitan, maka ia akan bersabar, dan meyakini bahwa berbagai kesulitan yang menimpanya merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>39</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>40</sup>

<sup>35</sup>“Surat Al-Anbiya Ayat 35 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb,” 2018, <https://tafsirweb.com/5547-surat-al-anbiya-ayat-35.html>.

<sup>36</sup>Helmi Basri dan dkk, *Nawazil Ahkamil Ushrah: Aplikasi Teori Nazawil Pada Problematika Hukum Keluarga* (Bogor: Guepedia, 2021), 273.

<sup>37</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah.*

<sup>38</sup>Miswari, *Tasawuf Terakhir* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 169.

<sup>39</sup>Tri Yuga, *Rise: Bangkit dan Bertumbuh Bersama Nilai-Nilai Al-Qur'an* (Sukabumi: Jejak, 2025), 100.

<sup>40</sup>Qur'an Kemenag.

Secara etimologis, sabar berarti menahan diri dari kegelisahan, kecemasan, dan kemarahan dengan menahan lisan dari keluh kesah, serta menahan anggota tubuh dari tindakan yang tidak terkendali. Sabar terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu sabar dalam menjalankan segala perintah-Nya dan sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya, serta sabar dalam menghadapi ujian dari Allah, seperti angan-angan yang berlebihan, ketika hasil usaha kita tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.<sup>41</sup>

Selain sabar, jalan kebaikan lainnya yang disampaikan Hanan Attaki ialah syukur. Syukur merupakan kesadaran dan pengakuan bahwa seluruh nikmat yang diterima berasal dari Allah. Oleh karena itu, kita harus selalu memperbanyak rasa terima kasih kepada Allah, atas segala karunia-Nya, serta harus dibuktikan dengan memanfaatkan setiap nikmat untuk melakukan kebaikan dan kemaslahatan, melalui ibadah dan perbuatan yang bermanfaat.<sup>42</sup> Apabila kita bersyukur maka Allah akan menambah nikmat-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Ibrahim/14: 7.

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, trans. oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 259.

<sup>42</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 116.

<sup>43</sup>Qur'an Kemenag.

Ibnu 'Athailah menjelaskan bahwa bentuk syukur setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaannya, seperti halnya orang yang memiliki ilmu bersyukur dengan menjadikan ilmunya sebagai pedoman, untuk memberikan petunjuk dan manfaat bagi orang lain. Sementara, orang yang diberikan kekayaan menunjukkan rasa syukurnya dengan menyalurkan hartanya kepada mereka yang membutuhkan. Adapun orang yang diberi jabatan dan kekuasaan, bentuk syukurnya adalah dengan menggunakan kedudukannya untuk melindungi, serta menyejahterakan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.<sup>44</sup>

Semua itu pada dasarnya merupakan cara Allah memberikan hikmah dan kebaikan. Namun, jika hal tersebut tidak disadari, maka hikmah itu tidak akan dirasakan manfaatnya. Akibatnya, ketika memperoleh kenikmatan, seseorang akan menjadi lalai dan terjerumus dalam gaya hidup berlebihan serta perbuatan maksiat. Sebaliknya ketika menghadapi kesusahan, seseorang dapat terlarut dalam kesedihan hingga mengalami tekanan mental dan melakukan hal yang merugikan diri sendiri.<sup>45</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Asr/103: 2-3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 93.

<sup>45</sup>Abdul Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar dan Syukur* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 236–237.

<sup>46</sup>Qur'an Kemenag.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan orang beriman senantiasa berada dalam dua keadaan, yaitu menerima nikmat atau menghadapi ujian. Ketika seorang mukmin mendapatkan nikmat, ia bersyukur, namun apabila ia mendapatkan ujian maka ia bersabar.<sup>47</sup> Ia yakin bahwa di balik kesulitan tersebut terdapat hikmah dan ketentuan Allah yang terbaik bagi dirinya.<sup>48</sup>

Sabar merupakan landasan utama yang harus tertanam kuat dalam hati seseorang. Tanpa adanya kesabaran, rasa syukur tidak akan dapat tumbuh dengan baik.<sup>49</sup> Sehingga sabar merupakan bagian penting dari iman, sebagaimana kepala memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan tubuh, karena tanpa kesabaran, keimanan seseorang tidak akan sempurna.<sup>50</sup> Oleh karena itu, kita harus belajar sabar, meskipun belajar sabar sendiri tidaklah mudah, sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

... Belajar syukur itu lebih mudah, walaupun tidak semua orang mampu melakukannya, tapi belajar sabar ini lebih susah ... oleh karena itu cara agar kita selalu bisa berbaik sangka ketika diberikan ujian hidup, dan kita berharap ujian ini membawa kita pada kebaikan, maka caranya ialah dengan iman. Maksudnya *al-Tsiqah billah*, yakni percaya kepada Allah ...<sup>51</sup>

Ketika kita diberikan ujian, maka kita harus bersabar dengan selalu berbaik sangka kepada Allah. Berbaik sangka kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah senantiasa menyayangi hamba-Nya, serta mengampuni dan memaafkan dosa-

---

<sup>47</sup>Labib Syarief, *Pergilah Kedalam Diri Sendiri untuk Mengenal Allah* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 12.

<sup>48</sup>Setiyono, *Pelita Jiwa: Lima Nilai untuk Bahagia di Dunia dan Akhirat* (Indramayu: Adab, 2025), 19.

<sup>49</sup>Zubaedi, *Pendidikan Karakter dengan Prinsip-prinsip Hidup Tasawuf: Solusi Atas Krisis di Era Disrupsi* (Jakarta: Prenada Media, 2024), 42.

<sup>50</sup>Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta: Trust Media, 2020), 162.

<sup>51</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah.*

dosanya.<sup>52</sup> Ibnu ‘Athailah As-Sakandari mengatakan bahwa, jika seseorang belum mampu berbaik sangka kepada Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifat-Nya yang mulia, maka hendaknya ia melihat dari kebaikan Allah dalam kehidupannya, dengan memperhatikan berbagai nikmat yang telah diberikan, karena pada kenyataannya, Allah senantiasa menganugerahkan kebaikan dan karunia kepada hamba-Nya.<sup>53</sup>

Sejalan dengan itu, Hanan Attaki mengatakan bahwa, cara untuk berbaik sangka kepada Allah ialah dengan *al-Tsiqah billah*, percaya kepada Allah dengan sepenuhnya. Apabila kepercayaan kepada Allah telah tertanam kuat dalam diri, dan tercermin melalui sikap sabar dan syukur, maka hal tersebut akan melahirkan keteguhan hati dan ketahanan diri dalam menjalani kehidupan. Keadaan ini merupakan buah dari iman itu sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan Hanan Attaki berikut.

... Buah dari percaya kepada Allah ialah, kita akan bertahan, tidak akan mudah berkeluh kesah, tidak akan mudah berputus asa, bertahan, percaya deh sama Allah ...<sup>54</sup>

Hal ini menunjukkan bahwasanya percaya kepada Allah akan membawa perubahan pada akhlak seseorang, yang tercermin dalam ucapan, maupun perbuatannya. Seseorang yang yakin kepada Allah, maka ia akan selalu berpijak pada keimanan kepada Allah. Ia tidak akan mudah menyerah, berputus asa,

---

<sup>52</sup>Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, trans. oleh H. Anshori Umar Sitanggal (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 67.

<sup>53</sup>Ibn ‘Athailah As-sakandary, *Al Hikam: Sebuah Kitab Tentang Kebijaksanaan*, trans. oleh Ach Fairuzabadi (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 96.

<sup>54</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah.*

berkeluh kesah dan tetap bertahan dalam segala keadaan, karena ia percaya kepada Allah.<sup>55</sup>

Dalam ajaran Islam, akhlak dipahami sebagai buah dari iman yang terwujud dalam sikap ihsan. Ihsan mengandung tuntutan agar seseorang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah, dan apabila ia tidak mampu melihat Allah, maka ia meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sehingga, ihsan menekankan kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap perilaku dan ibadah yang kita lakukan.<sup>56</sup> Hanan Attaki juga menyampaikan bahwa buah dari Iman kepada Allah yang lainnya ialah:

... Kita konsisten di jalan Allah, nggak akan melenceng, gimanapun gak punya duit ga mau mencuri, gimana pun gak berhasil dagangnya gak mau riba, gimanapun statusnya dibully sama temen-temen gak mau pacaran, ini karena apa, karena dia *asyiqah billah* dia konsisten di jalan ini karena dia percaya kalau saya konsisten nggak pacaran, walaupun pacaran Islami karena saya konsisten nggak pacaran walaupun Islami, karena pacaran Islami itu hanya setelah menikah, saya konsisten disini saya konsisten gak mau riba, saya konsisten gak mau mengambil hak orang lain, saya konsisten mau jujur, saya konsisten ikhtiar, dengan cara-cara yang halal, maka Insya Allah saya akan sampai kepada khair yang Allah janjikan, dan untuk itu kita butuh *al-Tsiqah billah*, iman percaya sama Allah ...<sup>57</sup>

Iman secara terminologis dimaknai sebagai membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pembuktian melalui perbuatan. Apabila kita benar-benar beriman kepada Allah, maka keyakinan tersebut akan menghilangkan keraguan, dan membawa kita untuk senantiasa dekat dengan Allah.<sup>58</sup> Keyakinan ini membuat seseorang terjaga dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Ia tidak akan

---

<sup>55</sup>Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 5.

<sup>56</sup>M. Subhi Ibrahim, *Asas-Asas Filsafat* (Jakarta: Nagakususma Media Kreatif, 2013), 106.

<sup>57</sup>*Buah Dari Iman: Percaya Sama Allah*.

<sup>58</sup>H. Dadang Kahmad, *Musibah Pasti Berlalu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 4.

mencuri meskipun dalam keadaan sulit, karena meyakini bahwa Allah akan memberikan pertolongan, dan selalu berikhtiar melalui cara-cara yang diridai-Nya dengan berdoa, serta bertawakal dengan penuh harap kepada-Nya.

Sikap-sikap tersebut sejalan dengan tuntunan syariat yang bertujuan membentuk kepribadian yang baik. Proses ini memerlukan kesungguhan dan kesabaran, terutama ketika harus melakukan hal-hal yang pada awalnya tidak disukai. Namun, jika dilakukan secara konsisten, tindakan tersebut lambat laun akan menjadi kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. Inilah buah dari Iman, yaitu sikap konsisten di jalan Allah dalam segala keadaan, serta menjadikan setiap perbuatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, iman memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Iman melahirkan sikap taat dan tunduk kepada ajaran Allah. Ketaatan tersebut kemudian terwujud dalam bentuk amal saleh. Amal saleh yang dilakukan secara konsisten akan semakin menguatkan iman yang ada di dalam hati. Sehingga terjadi hubungan timbal balik, antara iman dan amal saleh, yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, dan perbuatan baik tersebut kembali memperkokoh imannya, menjadi semakin kuat dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

## **2. Cara Dapetin Garansi Kehidupan dari Allah**

Konten ceramah berjudul *Cara Dapetin Garansi Kehidupan dari Allah*, di sampaikan Hanan Attaki pada 17 Juni 2023, di kanal YouTubanya, dan termasuk

---

<sup>59</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, trans. oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 213.

<sup>60</sup>Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta: Spirit Media, 2017), 40.

dalam *playlist Booster and Lifehack* dan #LibatinAllah, yang membahas bagaimana cara untuk mendapatkan jaminan ketenangan dan kebahagiaan dari Allah. Kebahagiaan pada dasarnya merupakan dorongan alami yang tidak terpisahkan dari diri manusia, sehingga semua tindakan manusia pada hakikatnya diarahkan untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut.<sup>61</sup>

Akan tetapi, dalam mewujudkan kebahagiaan tersebut manusia sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan, serta kekhawatiran terhadap rezeki dan masa depan, yang kerap membuat seseorang merasa cemas, tidak tenang, dan kesulitan mengatur kehidupannya dengan baik.<sup>62</sup> Terlebih lagi, jika seseorang menggantungkan kebahagiaannya pada kesenangan duniawi, seperti harta, popularitas, jabatan dan kenikmatan dunia lainnya. Ia akan mudah kecewa ketika hal-hal tersebut tidak tercapai atau bahkan hilang, yang pada akhirnya menjadi sumber kekecewaan dan kegundahan dalam kehidupannya.<sup>63</sup>

Oleh karena itu, agar terhindar dari kekecewaan, seseorang perlu menggantungkan kebahagiaannya kepada Allah, karena hanya Allah yang dapat memberikan kebahagiaan, dan Allah pasti akan memberikan jaminan kebahagiaan dalam hidup ini kepada hambanya, sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

Pada konten kali ini saya pengen ngajak teman-teman sekalian, untuk mentadaburi 3 ayat di dalam surat Yunus, dimulai dari ayat 62-64 tentang gimana cara kita dapetin garansi atau dapetin jaminan dari Allah ... Keberkahan, kemuliaan dijamin semua hal-hal yang indah yang baik dalam hidup di dunia dan di akhirat oleh Allah Swt. ... kita pengen terjamin

---

<sup>61</sup>Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 37.

<sup>62</sup>Mattori Muhammad, *Keteraturan Hidup ala Filosofi Islami* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023), 14.

<sup>63</sup>Miswari, *Tasawuf Terakhir* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 169.

rezekinya, terjamin keluarganya, terjamin jodoh atau perasaannya, terjamin happinessnya, terjamin karirnya, terjamin kesehatannya, terjamin masa depannya, terjamin rumah dan hartanya, terjamin juga akhir hayatnya dalam keadaan husnul khotimah ...<sup>64</sup>

Allah akan memberikan jaminan keberkahan dan kemuliaan kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Allah akan menjamin pertolongan, rezeki, jodoh, serta memberikan kekuatan, dan memenuhi berbagai kebutuhannya.<sup>65</sup> Allah memberikan jaminan kepada setiap orang yang berbuat baik, dengan menganugerahkan kehidupan yang baik. Itulah jaminan dari Allah, dan Allah pasti menepati janji-Nya dan tidak pernah mengingkarinya.

Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan seseorang yang seluruh keinginannya terpusat dalam naungan keridaan Allah.<sup>66</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. An-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>67</sup>

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa janji Allah dalam ayat tersebut diberikan kepada orang yang beramal saleh, yaitu orang yang melakukan perbuatan

<sup>64</sup>Cara Dapetin Garansi dari Allah, produced by Hanan Attaki (Hanan Attaki, 2023), <https://youtu.be/1fK5QjzHX4c?si=3U8y2yBJ5M8il0Vj>.

<sup>65</sup>Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai & Dibenci Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*, trans. oleh Vivi Sofia Anita (Bandung: Mizania, 2008), 87.

<sup>66</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi: Telaga Pencari Cinta dan Perindu Surga*, trans. oleh Masturi Irham dan Mujiburrohman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2024), 281.

<sup>67</sup>Qur'an Kemenag.

baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi, serta dilandasi iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah menjanjikan kehidupan yang baik di dunia, serta pahala yang lebih besar di akhirat.<sup>68</sup> Dalam hal ini, Hanan Attaki menjelaskan bahwa hamba yang memperoleh jaminan dari Allah disebut sebagai wali Allah. Sebagaimana ungkapnya berikut.

... Orang-orang yang dapat jaminan Allah, diistilahkan dengan aulia Allah, kekasih-kekasih Allah, atau bahasa yang lebih sering dipakai di Indonesia juga wali-wali Allah. Wali-wali ini bukan orang-orang yang khusus yang bisa hilang, bisa terbang, semua kita punya peluang yang sama untuk menjadi aulia Allah, menjadi kekasih-kekasih Allah ... sebelum mereka melakukan sesuatu, mereka nggak perlu takut, setelah mereka melakukan sesuatu, mereka nggak akan kecewa itu jaminan Allah ...<sup>69</sup>

Wali Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanan Attaki di atas bukanlah orang yang memiliki kemampuan khusus, atau dari keturunan tertentu, tetapi dia yang beriman kepada Allah, dan selalu taat kepada Allah, baik itu laki-laki maupun perempuan.<sup>70</sup> Siapa pun yang berpegang pada petunjuk Allah, hidupnya akan berada dalam jaminan-Nya. Allah akan memberikan kemudahan kepadanya, baik dalam mencari rezeki, menjalani pekerjaan, mengurus berbagai keperluan, maupun dalam urusan jodoh, dan segala urusan lainnya. Hatinya pun akan diliputi ketenangan dan pikirannya menjadi tenteram.<sup>71</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Yunus/10: 62-63.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

<sup>68</sup>Get link dkk., *Tafsir Surat An-Nahl, Ayat 97*, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-97.html>.

<sup>69</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah*.

<sup>70</sup>Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, trans. oleh Rohidin Wakhid (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 353.

<sup>71</sup>Muhammad Faris A, *Bermakna Tanpa Berkata* (Indramayu: Adab, 2025), 43.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.<sup>72</sup>

Maka dari itu, wali Allah dapat dipahami sebagai hamba Allah yang memiliki tingkatan iman dan ketakwaan yang kuat, sehingga dirinya memiliki kedekatan dengan Allah, dan dengan itu juga ia memperoleh anugerah, baik secara lahir maupun batin, yang menjadikan dirinya tidak takut ataupun bersedih.<sup>73</sup> Sejalan dengan itu, Hanan Attaki menjelaskan bahwa syarat untuk menjadi wali Allah ialah iman dan takwa, sebagaimana yang di sampaikan berikut ini.

... Dua syaratnya, satu orang yang yakin sama Allah, orang yang percaya sama Allah, orang yang gak ragu sama Allah, orang yang berserah kepada Allah, orang yang pasrah sama Allah, orang yang berbaik sangka kepada Allah, orang yang nurut kepada kehendak Allah Swt. itulah *amanu* dan syarat yang kedua *wa kanu yattaqun*, orang yang taat kepada Allah ...<sup>74</sup>

Seseorang tidak dapat disebut sebagai wali Allah kecuali dalam dirinya terdapat iman dan takwa. Selain itu, ia juga senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.<sup>75</sup> Iman merupakan syarat pertama untuk menjadi wali Allah.

Iman menurut Hanan Attaki ialah yakin kepada Allah, percaya kepada Allah dan selalu bertawakal, serta berprasangka baik kepada Allah, baik dalam situasi yang menguntungkan, atau dalam situasi yang tidak menguntungkan, itulah tanda iman yang utuh. Iman menjadi sikap hidup yang menunjukkan kesadaran penuh untuk tunduk, dan berserah diri kepada ketetapan, serta kehendak Allah.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>73</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 107.

<sup>74</sup>*Cara Dapat Garansi dari Allah*.

<sup>75</sup>al-Bugha dan Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, 354.

<sup>76</sup>Muhammad Hendra, *Menghidupkan Islam* (Sleman: Deepublish, 2018), 29.

Sebagaimana yang dikisahkan Hanan Attaki, ketika Nabi Muhammad Saw. berhadapan dengan seorang laki-laki kafir, berikut.

... Suatu hari ada laki-laki kafir meletakkan pedang di leher Nabi, pedangnya tajam sekali, kalau ditarik sedikit, maka langsung memotong leher, dia mengatakan wahai Muhammad, siapa yang dapat menolongmu, sekarang kamu sendiri tidak ada siapa-siapa yang dekat denganmu, sahabat-sahabat jauh. Nabi sendiri disitu, tapi dengan tenang Nabi mengatakan “Allah” ...<sup>77</sup>

Al-Bukhari, Muslim, dan beberapa perawi lainnya meriwayatkan bahwa Jabir menceritakan pengalamannya ketika bersama Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan pulang dari perang Dzatur Riqa'. Pada saat itu, Nabi bersama rombongannya sedang beristirahat di bawah pohon, dan Nabi menggantungkan pedangnya di pohon tersebut sebelum beristirahat.

Kemudian setelah itu, datang seorang laki-laki kafir dari kalangan Arab Badui, bernama Ghaurats ibn Harits. Ia mendekati Nabi secara diam-diam, lalu mengambil pedang Nabi dan mengancam ingin membunuh Nabi. Dalam situasi tersebut, Ghaurats ibn Harits bertanya, “Siapakah yang dapat melindungimu dariku?” dengan penuh ketenangan dan keyakinan, Nabi menjawab, “Allah.” Mendengar jawaban itu, Ghaurats ibn Harits merasa takut, hingga pedang yang dipegangnya terjatuh dari tangannya.<sup>78</sup>

Berdasarkan kisah yang disampaikan Hanan Attaki diatas, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa yakin kepada Allah berarti tidak ada keraguan, bahkan ketika dihadapkan pada masalah yang dapat mengancam jiwa, seperti dalam ungkapannya berikut.

---

<sup>77</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah.*

<sup>78</sup>Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 552–553.

... Dalam hatinya Nabi yakin hanya Allah satu-satunya yang bisa menolong, jadi tidak berubah rasa yakin Nabi ketika sendiri, dengan ketika ramai-ramai. Sedangkan kita kadang-kadang mengatakan Allah menolong saya karena kita ... percaya diri, banyak teman yang bisa bantu, masalah kecil. Namun begitu masalahnya besar dan tidak punya siapa-siapa, kita seperti ragu dengan Allah, ... padahal pertolongan Allah itu tidak bergantung pada makhluk, ada makhluk ataupun tidak, Allah dapat menolong kita ...<sup>79</sup>

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keyakinan Nabi sangat kokoh dan tidak bergantung pada situasi apa pun. Demikian pula, keimanan kita juga seharusnya tetap teguh dalam setiap keadaan, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain.

Kita tetap percaya akan pertolongan Allah, dan selalu berharap kepada-Nya, karena hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan, menjamin keselamatan, ketenangan, serta selalu melindungi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.<sup>80</sup> Seseorang belum sempurna imannya, hingga ia meyakini sepenuhnya tanpa keraguan sedikit pun, bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, baik yang berkaitan dengan rezeki, musibah, maupun hal lainnya semuanya terjadi atas penciptaan dan kehendak Allah.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, kita harus belajar untuk selalu meningkatkan keimanan kita dengan selalu yakin kepada Allah dan jangan sampai ragu apalagi berburuk sangka kepada Allah. Sebagaimana yang diungkapkan Hanan Attaki berikut ini.

... Belajar Iman, jangan pernah menyerah karena ragu sama Allah, jangan pernah menyerah karena munculnya suuzon kepada Allah. Kok Allah tega sih, kok Allah apa gini sih ke saya, kenapa sih Allah menguji saya dan seterusnya, jangan pernah menyerah dengan bisikan-bisikan setan tentang

---

<sup>79</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah.*

<sup>80</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 290–291.

<sup>81</sup>Kholilurrohman, *Memahami Makna Iman dengan Qadla dan Qadar: Penjelasan Bahwa Manusia Dengan Segala Perbuatannya Adalah Ciptaan Allah* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2018), 71.

suudzon kepada Allah, langsung kita switch pikiran negatif kita kepada positif, pasti ada hikmahnya.... Serta kita harus berusaha belajar iman dengan Tafakur, dengan Muhasabah dengan membaca Al-Quran dengan melihat kebesaran-kebesaran Allah ...<sup>82</sup>

Menurut Hanan Attaki, seseorang perlu terus belajar memperkuat iman dengan menumbuhkan keyakinan kepada Allah. Ia tidak boleh mudah menyerah karena keraguan atau prasangka buruk kepada-Nya. Berpikir positif akan membantu melihat hikmah di balik setiap peristiwa dan membawa kemudahan, sedangkan prasangka buruk justru membuat segala sesuatu terasa sulit.

Seseorang juga perlu meyakini bahwa Allah selalu menyertai, menjaga, dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Dalam setiap keadaan, hendaknya ia tetap berprasangka baik kepada Allah serta meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya dan Allah tidak mungkin memberi keburukan bagi hamba-Nya.<sup>83</sup>

Kemudian kita harus belajar melatih iman dengan bertafakur, yakni melatih diri untuk selalu memikirkan ciptaan Allah, kuasa Allah, sehingga seseorang terdorong untuk banyak memuji dan berdzikir kepada-Nya. Kebiasaan bertafakur ini akan menumbuhkan pengenalan yang lebih dalam kepada Allah, atau ma'rifat kepada Allah.<sup>84</sup>

Selain itu, kita harus belajar meningkatkan keimanan melalui muhasabah, yakni melatih diri untuk selalu mengintrospeksi diri kita, amal ibadah, ataupun keburukan yang telah kita kerjakan. Sehingga dengan melatih muhasabah,

---

<sup>82</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah.*

<sup>83</sup>Arifin Idham, *Kumpulan Hadis Qudsi Populer* (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 235–236.

<sup>84</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 3.

seseorang akan terdorong untuk bertaubat, memperbaiki diri, serta selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.<sup>85</sup>

Takwa merupakan syarat kedua untuk menjadi wali Allah. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa takwa adalah kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Allah di mana pun berada. Sahal at-Tustari juga menyatakan bahwa siapa pun yang ingin takwanya benar harus meninggalkan segala bentuk dosa. Sementara itu, Dzun Nun al-Mishri berpendapat bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang menjaga kesucian lahir dan batinnya, tidak mencemari diri dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah, sehingga mampu menjalin kedekatan dan komunikasi spiritual dengan-Nya.<sup>86</sup>

Sejalan dengan itu, Hanan Attaki menjelaskan bahwa takwa ialah taat kepada Allah dalam segala situasi, baik saat kondisi lapang maupun sempit, sebagaimana yang diungkapkannya berikut.

... Takwa berarti belajar untuk tetap taat kepada Allah, baik dalam keadaan mudah maupun sulit ... Shalat tidak hanya dilakukan saat lapang, tetapi juga ketika susah. Bersedekah tidak hanya ketika memiliki kelebihan harta, melainkan juga saat dalam kekurangan ... Orang yang bertakwa adalah mereka yang tetap bersedekah dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu menahan diri ketika marah, serta tidak berlebihan ketika senang ... Mereka berusaha konsisten dalam ketaatan meskipun situasi hidup terus berubah ...<sup>87</sup>

Menurut Hanan Attaki, takwa adalah sikap konsisten untuk tetap taat kepada Allah dalam segala keadaan, baik saat lapang maupun sempit. Takwa tidak hanya ditunjukkan ketika kondisi sedang mudah, tetapi juga ketika menghadapi kesulitan.

---

<sup>85</sup>Hasbi, *Ahlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, 75.

<sup>86</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmatnya Ibadah: Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari* (Surabaya: Genta Group, 2020), 174.

<sup>87</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah.*

Misalnya, seseorang tetap melaksanakan shalat, tetap bersedekah meskipun dalam keterbatasan, mampu menahan amarah, serta tidak berlebihan ketika merasa senang. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali Imran/3: 134 sebagai berikut.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيزِ الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat Kebajikan.<sup>88</sup>

Itulah ciri orang yang bertakwa, yaitu konsisten dalam ketaatan kepada Allah dalam segala keadaan, baik saat lapang maupun sempit. Adapun takwa memiliki beberapa tingkatan. Pertama, menjauhi syirik, yaitu menyekutukan Allah, yang dihadapi dengan memperkuat iman dan tauhid. Kedua, menjauhi bid'ah dalam agama dengan berpegang teguh pada ajaran yang sesuai dengan sunah. Ketiga, menjauhi maksiat dengan membiasakan sikap ihsan, yaitu menjalankan ketaatan secara konsisten dan sungguh-sungguh.<sup>89</sup>

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, seseorang haruslah memulai dengan memperbaiki ibadah lahir maupun batin. Ia harus mengesakan Allah melalui amalan dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sesuai dengan ketentuan syariat, seperti dengan berdoa, nazar, berkorban, dan bertawakal.

Seluruh ibadah, baik yang tampak maupun yang bersifat batin, harus dipersembahkan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>89</sup>Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhjaul 'Abidin*, trans. oleh M. Rofiq (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 124–125.

<sup>90</sup>Rachmat Morado Sugiarto, *Model Pembelajaran Sains Melalui Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam Perspektif Nawawi Banten* (Pati: Maghza, 2015), 56.

Dengan demikian, ia dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

... Mulai dari memperbaiki ibadah-ibadah wajibnya, baik batin maupun lahir. Memperbaiki niat, kekhusyukannya, fikihnya ataupun adab-adab shalatnya, ibadahnya dan syarat-syarat sempurnanya ibadah yang wajib ... kemudian ditambah dengan amalan sunnah. Setelah melaksanakan shalat wajib, ia menambah shalat sunnah, setelah menunaikan zakat, ia memperbanyak sedekah, setelah berpuasa Ramadan, ia melanjutkan dengan puasa sunnah. Setelah membaca Al-Qur'an, ia menambah hafalan dan memperbanyak amalan sunnah lainnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah ...<sup>91</sup>

Menurut Hanan Attaki, cara meningkatkan ketakwaan dimulai dengan muhasabah dengan mengevaluasi seluruh amalnya. Jika terdapat kekurangan dalam ibadah wajib, ia segera memperbaikinya, dengan meluruskan niat, meningkatkan kekhusyukan, serta memahami fikih dan adab dalam beribadah agar pelaksanaannya menjadi lebih sempurna.

Jika amalan sunnah masih sedikit, ia berusaha menambahnya, seperti menambah shalat sunnah setelah shalat wajib, memperbanyak sedekah setelah menunaikan zakat, melaksanakan puasa sunnah setelah Ramadan, serta memperbanyak tilawah dan hafalan Al-Qur'an. Jika terjatuh dalam dosa, ia segera beristighfar, bertaubat, serta memperbaikinya dengan amal saleh.<sup>92</sup>

Apabila seseorang mampu melatih Iman dan takwa, Iman di dalam hati dan dibuktikan dengan ketaatan dalam perbuatan, maka Allah akan mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan dimasukkan ke dalam golongan kekasih Allah, sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

---

<sup>91</sup>*Cara Dapetin Garansi dari Allah.*

<sup>92</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, trans. oleh Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2017), 143.

... Ketika imannya sudah benar, imannya sudah murni, utuh kepada Allah, tidak ada keraguan, kemudian ibadahnya semakin meningkat, semakin dekat dengan Allah, maka di saat itulah dia menjadi aulia Allah, menjadi wali Allah, kekasih Allah, dan dengan derajat kewaliannya. Allah berikan untuknya jaminan di dunia dan akhirat ...<sup>93</sup>

Salah satu bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada wali-Nya adalah dikabulkannya setiap permintaan mereka. Ketika mereka memohon sesuatu, Allah akan memberikannya. Apabila mereka meminta perlindungan, Allah akan melindungi mereka. Demikian pula, setiap doa yang mereka panjatkan akan dikabulkan, karena kedudukan mereka yang mulia di sisi Allah.<sup>94</sup>

Sejalan dengan itu, Allah Swt. menjelaskan keutamaan bagi orang yang meningkatkan ketakwaannya, dan Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya, dan dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Selama ia berusaha meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, maka Allah akan membukakan solusi atas berbagai persoalan hidup yang dialaminya.<sup>95</sup> Sebagaimana dalam Q.S At-Talaq/65: 2-3 Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا بَلَغَ آجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ  
لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ  
حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ  
قَدْرًا

Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan

<sup>93</sup>Cara Dapetin Garansi dari Allah.

<sup>94</sup>al-Bugha dan Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, 358.

<sup>95</sup>Muhammad, *Keteraturan Hidup ala Filosofi Islami*, 14.

mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, kita perlu iman dan takwa sebagai sumber kekuatan yang meneguhkan hati dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, dan mengharapkan jaminan dari Allah berupa ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>97</sup>

### 3. Kalau Lagi Mentok Harus Gimana?

Ceramah berjudul “*Kalau Lagi Mentok, Harus Gimana?*” merupakan salah satu konten keagamaan yang di sampaikan Hanan Attaki pada 24 Mei 2023, di kanal YouTubanya, dan termasuk dalam playlist #LibatinAllah. Program ini berfokus pada penguatan akidah dan makrifatullah, yakni upaya mengenal Allah secara benar, kemudian menjadikan pengenalan tersebut sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan.

Konten ceramah ini juga termasuk ke dalam salah satu playlist *Booster* dan *Lifhack*. Konten ceramah yang disampaikan tersebut, menawarkan kepada generasi milenial dan Gen Z, agar tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan hidup dan selalu melibatkan Allah dalam segala aktivitasnya. Sebagaimana dalam konten ceramahnya ini, Hanan Attaki mengungkapkan bahwa:

... Konten libatin Allah ini sebetulnya konten tentang ilmu aqidah dan makrifatullah, ilmu tentang yakin kepada Allah dan bagaimana cara bersandar, dan bergantung kepada Allah Swt. dengan lebih mengenal kebesaran Allah, baik melalui sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, kekuasaan Allah dan seterusnya ...<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>97</sup>Setiyono, *Pelita Jiwa: Lima Nilai untuk Bahagia di Dunia dan Akhirat*, 19.

<sup>98</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana*, produced by Hanan Attaki (Hanan Attaki, 2023), <https://youtu.be/PSIychdfVVs?si=Gh3-Z701bcn3KoMt>.

Konten libatin Allah merupakan konten yang berisi tentang ilmu akidah, yakni cabang ilmu dalam Islam, yang membahas keyakinan yang mendasari keimanan seorang Muslim, seperti Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, serta percaya kepada Qada dan Qadar. Secara etimologis, akidah berasal dari kata “*aqada*” yang berarti mengikat, atau menguatkan keyakinan seorang Muslim pada prinsip-prinsip keimanan, yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam.<sup>99</sup>

Ilmu akidah dikenal dengan beberapa istilah, seperti Ilmu Kalam,<sup>100</sup> Tauhid,<sup>101</sup> Ushuluddin,<sup>102</sup> dan Teologi Islam.<sup>103</sup> Meskipun berbeda istilah, semuanya berkaitan dengan pembahasan tentang keyakinan kepada Allah, hanya saja memiliki penekanan yang berbeda.<sup>104</sup>

Selain ilmu akidah, konten tersebut juga berisi tentang ilmu ma’rifatullah. Kata ma’rifat berasal dari kata ‘arif yang berarti mengetahui atau mengenal. Ilmu ma’rifatullah dapat dipahami sebagai ilmu untuk mengenal kebesaran Allah melalui sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, serta kekuasaan-Nya.

---

<sup>99</sup>Sitti Jamilah Amin dan Marhani, *Fundamentals of Islamic Creed: Memahami Akidah Islam* (Indramayu: Adab, 2025), 2.

<sup>100</sup>Ilmu kalam berkembang sebagai upaya para ulama untuk mempertahankan ajaran Islam dengan pendekatan rasional, terutama dalam menghadapi berbagai pemikiran dari luar dan pemikiran filsafat yang berkembang pada saat itu.

<sup>101</sup>Ilmu Tauhid menekankan pada keesaan Allah sebagai inti ajaran Islam, yaitu keyakinan bahwa Allah satu-satunya pencipta, yang berhak disembah, serta memiliki nama dan sifat yang sempurna.

<sup>102</sup>Ilmu Ushuluddin merujuk pada prinsip-prinsip dasar agama yang menjadi landasan dalam memahami akidah, ibadah, dan akhlak.

<sup>103</sup>Istilah “*teologi*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theo* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan atau ketuhanan.

<sup>104</sup>Amin dan Marhani, *Fundamentals of Islamic Creed: Memahami Akidah Islam*, 9–10.

Menurut para ulama sufi, manusia sejak lahir secara fitrah telah dibekali kesadaran batin bahwa dirinya memiliki Tuhan. Karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa sekalipun seseorang dilahirkan dalam kondisi primitif dan tidak mengenal agama, hati nuraninya tetap cenderung mengakui bahwa alam semesta, termasuk dirinya, berada di bawah kekuasaan Yang Mahakuasa.<sup>105</sup>

Hanan Attaki mengajak audiens untuk memiliki sikap bersandar dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ungkapnya berikut.

... Penting sekali melibatkan Allah dalam kehidupan kita sehari-hari, karena sesungguhnya manusia itu tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan dirinya ... kalau kita hidup hanya dengan mengandalkan diri kita, banyak hal yang akan kita hadapi dengan hanya berkeluh kesah ...<sup>106</sup>

Manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan, sedangkan Allah Maha Perkasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk hal-hal yang tidak diketahui manusia. Hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan, karena segala usaha tanpa pertolongan-Nya tidak akan berarti, dan dengan melibatkan Allah dalam kehidupan, seseorang akan merasakan ketenangan dan memiliki keyakinan dalam menghadapi berbagai masalah.<sup>107</sup> Oleh karena itu, kita harus selalu mengandalkan Allah, agar hidup kita selalu berada dalam kebaikan, sebagaimana yang diungkapkan Hanan Attaki berikut.

... Dengan melibatkan Allah, justru kita akan menjadi orang yang optimis, lalu ketika kita dapat masalah, kita sabar, kalau kita dapat nikmat, kita syukur, dan itulah hakikat dari kebaikan hidup seseorang, antara sabar,

---

<sup>105</sup>ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, 23.

<sup>106</sup>Kalo Lagi Mentok, *Harus Gimana*.

<sup>107</sup>Hasbi, *Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, 36–37.

syukur karena kedua-duanya adalah khair, kedua-duanya adalah kebaikan bagi dia ...<sup>108</sup>

Ketika kita dapat masalah, maka ujian kita adalah bersabar. Maqam sabar didasarkan pada keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah Swt. yang membuat seseorang tidak lagi bergantung pada angan-angan atau perencanaan yang berlebihan, melainkan menyerahkan segala urusannya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan ketenangan hati dalam menerima setiap ketetapan-Nya.<sup>109</sup>

Bahkan, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang bersabar, yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan dan keutamaan sikap sabar dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>110</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>111</sup>

Apabila kita mendapatkan masalah, kita bersabar, dan apabila diberi nikmat, maka kita bersyukur. Kita berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, disertai perasaan senang dan lapang. Syukur tidak hanya dirasakan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan, yaitu dengan memuji Allah sebagai pemberi nikmat. Syukur mencakup tiga aspek, yakni hati, lisan, dan

---

<sup>108</sup>Kalo Lagi Mentok, *Harus Gimana*.

<sup>109</sup>Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 92.

<sup>110</sup>Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 17.

<sup>111</sup>Qur'an Kemenag.

perbuatan. Dalam hati, syukur berupa kesadaran dan rasa cinta kepada Allah. Melalui lisan, syukur diungkapkan dengan memuji dan menyebut nama-Nya.

Adapun dalam perbuatan, syukur ditunjukkan dengan memanfaatkan nikmat untuk kebaikan dan ketaatan serta menjauhi perbuatan maksiat. Kedua sikap itulah hakikat dari kebaikan hidup seseorang, antara sabar dan syukur.<sup>112</sup> Akan tetapi, apabila kita hidup hanya mengandalkan amal, maka kita akan mudah putus asa dan tidak lagi berharap kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

... Salah satu diantara tanda-tanda orang terlalu bergantung kepada ikhtiar, bergantung kepada amalnya, bergantung kepada perbuatannya, bergantung kepada usaha dirinya, adalah berkurangnya harapan kepada Allah, ketika ada masalah dalam hidupnya ...<sup>113</sup>

Hanan Attaki dalam hal ini mengutip pendapat Ibn-Athailah As-Sakandari, yang merupakan salah satu ulama tasawuf dengan karyanya *Al-Hikam*, mengenai tanda-tanda orang yang bergantung dengan amalnya. Amal yang dimaksud adalah ibadah seperti shalat dan zikir. Terdapat dua kelompok yang terlalu mengandalkan amal ibadah, yaitu orang yang tekun beribadah dan orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Kelompok pertama menganggap amal sebagai satu-satunya jalan untuk meraih segala kebaikan dan menghindari keburukan di dunia dan akhirat. Sedangkan kelompok kedua menjadikan amal sebagai satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua sikap ini menunjukkan bahwa dirinya tidak bergantung kepada Allah, melainkan bergantung pada amalnya, yang bersumber

---

<sup>112</sup>Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, 34.

<sup>113</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

dari nafsu dan rasa percaya diri yang berlebihan, seolah-olah amal itu murni hasil usaha diri dan pasti mendatangkan hasil yang diinginkan.<sup>114</sup>

Kemudian Hanan Attaki menegaskan bahwa orang yang hanya mengandalkan dirinya, maka hidupnya pasti akan dipenuhi masalah. Sebagaimana yang diungkapkannya berikut.

... Karena orang yang hanya mengandalkan dirinya maka hidupnya akan banyak trouble, banyak mentoknya, karena kita ini banyak keterbatasannya, dan manusia itu pada dasarnya banyak merugikan diri sendiri, kecuali kalau dia beriman kepada Allah ...<sup>115</sup>

Menurut Hanan Attaki, manusia sering kali merasa mampu mengatur hidupnya secara mandiri, padahal dalam realitasnya manusia diciptakan dengan berbagai keterbatasannya, baik dari segi pengetahuan, kekuatan, maupun kemampuan dalam mengendalikan hasil dari setiap usaha yang dilakukan. Ketika seseorang hanya bersandar pada dirinya sendiri, maka ia akan mudah mengalami kebuntuan dalam menghadapi persoalan hidup, karena tidak semua hal dapat diselesaikan dengan kemampuan manusia semata.<sup>116</sup> Manusia juga memiliki kecenderungan untuk merugikan dirinya sendiri, sebagaimana dalam firman Q.S Al-Asr/103: 2.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ؕ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman kepada Allah.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup>Ibn ‘Athailah As-sakandary, *Al-Hikam: Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridho Illahi*, trans. oleh Imam Firdaus (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2016), 1.

<sup>115</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

<sup>116</sup>Brilly El-Rasheed, *Pengantar Studi As-Sunnah* (Lamongan: Elrasheed, 2024), 19.

<sup>117</sup>Qur’an Kemenag.

Orang yang beriman cenderung memiliki ketenangan dan kedamaian saat berhadapan dengan problematika kehidupan, karena hidupnya selalu bergantung kepada Allah dan senantiasa melibatkan Allah dalam segala keadaan, termasuk saat berada dalam keadaan mentok.<sup>118</sup> Dalam hal ini, Hanan Attaki mengibaratkan keadaan mentok yang sering di alami oleh sebagian generasi muda, seperti dalam ungkapan ceramahnya berikut.

... Misalnya seperti kita percaya diri, saya layak mendapatkan pekerjaan itu, sehingga kita mendaftar di sebuah perusahaan, kita masih berharap pada Allah, supaya Allah memudahkan urusan kita, tapi ketika ternyata kita ditolak sana sini, kita ketuk setiap pintu-pintu di bumi, ternyata nolak kita sehingga kita tidak punya kerjaan, kita tiba-tiba jadi putus asa, jadi nggak berharap lagi, jadi nggak optimis karena ngerasa kayaknya pintu-pintu bumi udah tertutup, karena ngerasa kayaknya ikhtiar kita itu udah mentok. Kita jadi berkurang juga harapan kita kepada Allah ...<sup>119</sup>

Hanan Attaki menjelaskan bahwa, seseorang sering kali merasa bahwa seluruh “pintu” di dunia seakan tertutup, sehingga menganggap bahwa usahanya telah mencapai batas akhir. Akibatnya, bukan hanya semangat ikhtiar yang melemah, tetapi juga harapan kepada Allah ikut berkurang.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang masih menaruh ketergantungan yang besar pada hasil usaha lahiriah semata, bukan pada Allah sebagai penentu akhir dari setiap usaha. Ketika hasil tidak sesuai harapan, maka keimanan ikut terpengaruh karena sejak awal sandaran utamanya belum sepenuhnya kepada Allah.

Hanan Attaki menjelaskan bahwa seorang mukmin seharusnya tidak menjadikan tertutupnya peluang di dunia sebagai ukuran tertutupnya pertolongan Allah. Penolakan yang terjadi bukan berarti Allah tidak memberikan jalan,

---

<sup>118</sup>Nenden Munawaroh dan Ijudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X* (Solo: Traz Media, 2026), 41.

<sup>119</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

melainkan bisa jadi Allah sedang mengarahkan kepada jalan yang lebih baik atau waktu yang lebih tepat. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya dibangun adalah tetap berikhtiar secara maksimal, namun disertai dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki kuasa untuk membuka jalan dari arah yang tidak terduga.<sup>120</sup>

Kemudian dalam masalah jodoh misalnya,

... Seseorang yang merasa telah siap menikah, memiliki pekerjaan tetap, penghasilan yang baik, berpenampilan menarik, dan berakhlak baik. Ia menyukai seorang perempuan yang tampak memberikan perhatian kepadanya. Karena merasa memiliki kesiapan dan melihat adanya respons positif, ia pun berharap sudah waktunya untuk serius dan melamar. Sebelum berangkat ke rumah calon istrinya, ia berdoa kepada Allah agar dimudahkan urusannya, agar dapat menjadi suami yang baik, dan agar lamarannya diterima. Ia berharap penuh kepada Allah karena yakin selalu ada jalan untuk meraih keinginannya. Namun, kenyataannya tidak sesuai harapan. Lamarannya justru ditolak, baik dengan cara yang halus maupun kurang menyenangkan. Penolakan itu bisa datang dari perempuan tersebut, dari orang tuanya, atau karena berbagai alasan lain yang membuat rencana pernikahan itu tidak dapat terwujud ...<sup>121</sup>

Hanan Attaki menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa sudah siap secara lahiriah untuk menikah, dan telah berusaha dengan cara yang baik, bahkan disertai doa kepada Allah. Namun, ketika hasil yang diperoleh justru berupa penolakan, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua rencana, dan harapan manusia akan berjalan sesuai dengan keinginannya.

Meskipun demikian, kita harus meyakini bahwa Allah tidak menghendaki keburukan bagi hamba-Nya. Setiap ketentuan-Nya, baik yang tampak menyenangkan maupun menyulitkan, pada dasarnya mengandung kebaikan dan hikmah. Manusia sering berharap agar keinginannya segera terwujud, tetapi Allah

---

<sup>120</sup>A. Yusrianto Elga dan Nor Fadhilah, *Jubah Kanjeng Nabi: Kisah Menakjubkan Para Ulama yang Berjumpa Nabi* (Yogyakarta: Sabil, 2017), 113.

<sup>121</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

mengetahui waktu dan bentuk terbaik untuk mengabulkannya, bahkan terkadang menggantinya dengan yang lebih baik.<sup>122</sup>

Penolakan tersebut bukan berarti usaha dan doa yang dilakukan sia-sia, melainkan karena Allah memiliki kehendak dan ketetapan yang lebih baik bagi hamba-Nya, seperti menghindarkan dari sesuatu yang kurang baik, atau menunda hingga waktu yang lebih tepat. Oleh karena itu, sikap yang tepat adalah tetap bersabar, berprasangka baik, dan terus berdoa dengan penuh keyakinan kepada-Nya.<sup>123</sup>

Hanan Attaki mengatakan bahwa, ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin, namun usaha yang kita lakukan tidak sesuai harapan, dan terjadi penolakan, maka pada saat itulah waktu yang paling tepat untuk benar-benar yakin kepada Allah, bahwa semua yang terjadi berasal dari Allah dan hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan kepadanya. Pada saat itulah keajaiban akan terjadi dalam hidup kita. Sebagaimana yang disampaikan Hanan Attaki berikut.

... Justru ketika lamarannya ditolak, saat itulah dia bisa mengandalkan Allah seutuhnya, karena tidak bisa lagi mengandalkan good looking, gak bisa lagi mengandalkan mapan, nggak bisa lagi mengandalkan ikhtiar-ikhtiar manusiawi, saat itulah dia seutuhnya bisa mengandalkan Allah, dan itulah cara melibatkan Allah untuk mendapatkan keajaiban dalam hidup ...<sup>124</sup>

Segala ketetapan sepenuhnya berada dalam kuasa-Nya. Jika Dia menetapkan bahwa seseorang layak memperoleh sesuatu, maka hal itu pasti akan didapatkan. Sebaliknya, jika belum ditetapkan untuk dimiliki, maka hal itu tidak

---

<sup>122</sup>Ibn ‘Athailah As-sakandary, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, trans. oleh D. A. Pakih Sati (Yogyakarta: Noktah, 2017), 55.

<sup>123</sup>As-sakandary, *Al-Hikam: Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridho Illahi*, 11.

<sup>124</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

akan diperoleh. Oleh karena itu, berdoa dan memohonlah hanya kepada-Nya, agar terhindar dari rasa kecewa.<sup>125</sup>

Jangan sampai kita menggantungkan harapan kita kepada selain Allah. Sebab, semua ujian itu datang dari ketetapan Allah, sehingga hanya Dia yang mampu menghilangkannya. Mengadukan kesulitan kepada sesama manusia bukanlah solusi, karena pada dasarnya setiap manusia juga memiliki keterbatasan dan belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.<sup>126</sup> Sebagaimana yang juga disampaikan oleh Hanan Attaki berikut.

... Coba renungkan firman Allah di dalam surat An-Naml ayat 62. Siapakah yang akan memperkenankan doa orang-orang yang sedang kesulitan. Jika dia berdoa kepada Allah dan kemudian menghilangkan keburukan dari mereka, dan menjadikan kalian sebagai pemimpin-pemimpin di muka bumi ... Orang yang beriman justru mereka bertambah yakin kepada Allah, tidak menjadi orang yang berputus asa, atau mereka berburuk sangka kepada Allah. Hanya Allah yang bisa menjawab ketika manusia tidak bisa menjawab, orang tua nggak bisa menjawab, teman-teman nggak bisa menjawab, mereka nggak angkat telepon, nggak ngebalas WA, nggak ada yang mau membantu kita, nggak ada satupun yang menjawab kita ...<sup>127</sup>

Hanya Allah yang mampu menjawab semua permasalahan hamba-Nya. Tidak ada satu pun selain Allah yang benar-benar mampu menghilangkan musibah dari seseorang, sekalipun ia seorang raja. Setiap manusia memiliki keterbatasan dan pada dasarnya cenderung mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Jika manusia mampu memberi manfaat secara sempurna, tentu ia akan mengutamakan dirinya, tetapi pada kenyataannya hal itu pun tidak mampu ia lakukan.

Oleh karena itu, sikap yang tepat adalah bersandar kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, serta menyadari bahwa hanya Dia yang berkuasa atas

---

<sup>125</sup>As-sakandary, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, 68.

<sup>126</sup>As-sakandary, *Al-Hikam: Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridho Illahi*, 73.

<sup>127</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana*.

segala sesuatu, dan selalu melibatkan Allah dalam segala situasi.<sup>128</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S An-Naml/27: 62.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ لِّدَّكْرُونَ

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.<sup>129</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, hanya Allah yang mampu menolong manusia ketika berada dalam kesulitan. Saat manusia tertimpa musibah, berada dalam keadaan takut, bingung, atau tidak memiliki jalan keluar, maka hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan. Allah adalah satu-satunya zat yang mampu menghilangkan kesusahan, mengabulkan doa, dan memberikan jalan keluar bagi hamba-Nya.<sup>130</sup> Seperti yang terjadi pada seorang laki-laki sholeh yang diceritakan Hanan Attaki berikut.

... Kisah seorang laki-laki saleh yang melakukan perjalanan, lalu di tengah jalan dia dirampok ... ketika dia dirampok dia bilang kepada perampok itu, ambil apa yang kalian inginkan, biarkan aku kembali kepada keluargaku, kepada anak dan istriku, mereka menungguku ... para perampok menjawab, adapun harta-harta ini sudah pasti bisa kami ambil, tetapi berikutnya yang kami inginkan adalah membunuhmu ...<sup>131</sup>

Kisah ini terdapat dalam kitab *Al-Mustaghitsin billah 'inda al-muhimmat wa al-hajat* karya Ibnu Basykuwaal, dengan sanad yang bersambung kepada Anas bin Malik. Sahabat yang dirampok tersebut bernama Abu Mi'laq, seorang dari kaum

<sup>128</sup>As-sakandary, *Al-Hikam: Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridho Illahi*, 74.

<sup>129</sup>Qur'an Kemenag.

<sup>130</sup>Get link dkk., *Tafsir Surat An-Naml, Ayat 62*, 16 Juli 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-naml-ayat-62.html>.

<sup>131</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana*.

Anshar yang terkenal saleh, rajin beribadah, dan bersikap wara'. Ia bekerja sebagai pedagang yang sering bepergian. Suatu ketika, dalam perjalanannya, ia dihadang oleh seorang pembegal bertopeng yang membawa senjata dan berniat merampas barang dagangannya.<sup>132</sup>

... Ketika menyadari tidak ada jalan untuk melarikan diri, laki-laki itu meminta waktu untuk melaksanakan shalat dua rakaat sebelum dibunuh ... Dalam keadaan terdesak, ia hanya mampu membaca satu ayat yang diulang-ulang ... saat sujud terakhir, tiba-tiba datang seorang penunggang kuda, ... ketika dia bangkit dari sujudnya, dia tahiyat dia salam selesai, dia salam ... dia ngelihat para perampok-perampok itu dalam keadaan telah terkapar dan dalam keadaan tidak bernyawa ... Kemudian setelah itu dia bertanya kepada laki-laki yang mengendarai kuda, ya Fulan siapa kamu. Orang itu menjawab, aku adalah utusanmu dari Zat yang Mendengar dan menjawab panggilan orang yang memanggilnya ... Dengan pertolongan tersebut, laki-laki saleh itu pun selamat dan dapat kembali ke kampung halamannya bersama hartanya ...<sup>133</sup>

Diceritakan bahwa ia memohon pertolongan kepada Allah dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, disertai keyakinan yang kuat bahwa Allah pasti akan menolongnya dan hanya Allah yang dapat menolongnya. Ia berdoa, wahai Zat Yang Maha Penyayang, Pemilik 'Arsy yang Maha Agung, dan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu yang tiada banding, dengan kekuasaan-Mu yang tanpa batas, serta dengan cahaya-Mu yang meliputi seluruh 'Arsy, agar Engkau melindungiku dari kejahatan pembegal tersebut. Wahai Zat Yang Maha Penolong, tolonglah aku, dan kemudian Allah menolongnya, melalui perantara-Nya tersebut.<sup>134</sup> Pada saat itulah keajaiban dari Allah akan datang,

---

<sup>132</sup>Ahmad Rijalul Fikri, "Saat Sahabat Abu Mi'laq Dibegal, Ia Baca Doa Ini dan Langsung Terkabal," *BincangSyariah*, 2021, <https://bincangsyariah.com/khazanah/saat-sahabat-abu-milq-dibegal-ia-baca-doa-ini-dan-langsung-terkabal/>.

<sup>133</sup>*Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.*

<sup>134</sup>Fikri, "Saat Sahabat Abu Mi'laq Dibegal, Ia Baca Doa Ini dan Langsung Terkabal."

ketika manusia tidak lagi memiliki upaya selain berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana dalam ungkapan Hanan Attaki berikut.

... Ketika kita mentok, ketika kita tidak punya jalan ikhtiar, ternyata justru saat itulah, saat terbaik kita berharap pada Allah ... dengan husnudzon dan roja, dan saat itulah saat terbaik untuk mendapatkan keajaiban dalam hidup kita ...<sup>135</sup>

Dengan memahami bahwa Allah maha mendengar, maha mengetahui, dan maha mengabulkan doa, seorang hamba akan tetap yakin bahwa setiap doa dan harapannya didengar serta mampu diwujudkan oleh Allah, terutama ketika ia berada dalam kesulitan.<sup>136</sup> Oleh karena itu, sudah seharusnya kita menggantungkan segala urusan kita kepada Allah, dan selalu melibatkan Allah dalam segala urusan kita, baik dari perkara yang paling kecil hingga besar, dari yang menurut kita mudah, sampai yang sesuatu yang sulit.

Kita harus meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, menghidupkan, memberi rezeki, memiliki, serta mengatur seluruh alam semesta. Segala bentuk kekuasaan dan pengaturan kehidupan berada sepenuhnya dalam kendali Allah semata.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana.

<sup>136</sup>Sugiarto, *Model Pembelajaran Sains Melalui Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam Perspektif Nawawi Banten*, 57.

<sup>137</sup>Sugiarto, *Model Pembelajaran Sains Melalui Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam Perspektif Nawawi Banten*, 55.